

**KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* KE ORANGTUA
PADA PELAKU LESBIAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Dosen Pembimbing Akademik
Dr. Afdal, M.Pd., Kons.**



**Oleh
Robbi Asri
NIM. 16006083**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

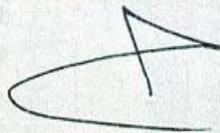
**KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE* KE ORANGTUA PADA PELAKU
LESBIAN**

Nama : Robbi Asri
NIM/TM : 16006083/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Padang, Juni 2020

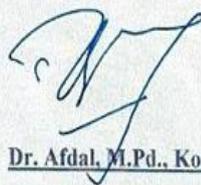
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Dr. Afdal, M.Pd., Kons
NIP.19850505 200812 1 002

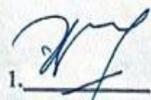
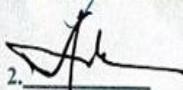
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua Pada Pelaku Lesbian
Nama : Robbi Asri
NIM/TM : 16006083/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Robbi Asri

NIM/BP : 16006083/2016

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua pada Pelaku Lesbian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggungjawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2020

Saya yang menyatakan,



(Robbi Asri)

ABSTRAK

Robbi Asri. 2020. “Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua pada Pelaku Lesbian”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Idealnya manusia memiliki hasrat seksual terhadap lawan jenisnya, namun yang terjadi sekarang, masih banyak yang berjalan tidak sesuai dengan norma dan budaya yang berada di masyarakat, seseorang ada yang berperilaku menyimpang contohnya lesbian. Saat ini kasus lesbian banyak ditemukan di masyarakat, tidak sedikit di antara pelaku lesbian memilih berusaha untuk terbuka kepada orangtua dan menuntut penerimaan. Namun, di sisi lain juga masih banyak pelaku lesbian yang memilih untuk menyembunyikan identitas seksual dari orangtua mereka dengan berbagai alasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan *self disclosure* yang dimiliki oleh pelaku lesbian pada orangtuanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang mahasiswa dengan menggunakan teknik Sampling Purposif (*Purposive Sampling*). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendeskripsikan tentang kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada pelaku lesbian, peneliti menggunakan analisis data melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verifying*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan *transkrip* wawancara yang telah *diverbatim* .

Hasil penelitian mengungkapkan semua subjek penelitian (pelaku lesbian) memiliki *self disclosure* yang rendah, baik *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, dan *intimacy* kepada orangtuanya, penyebab pelaku lesbian tidak terbuka dengan orangtua dikarenakan hubungan yang tidak begitu dekat hal tersebut dapat terlihat dari tingkah laku anak yang cenderung jarang berinteraksi dirumah, jarang berada di rumah mengobrol dengan orangtua, dan sulit membangun hubungan. kedua subjek (pelaku lesbian) saat ini diasuh oleh orangtua tunggal. Selanjutnya kedua subjek lebih memilih untuk menutup diri terkait orientasi seksualnya. satu dari dua pelaku lesbian merasa kurang nyaman ketika di rumah namun tetap berada di rumah menyendiri di kamar, sementara satu lainnya merasa lebih nyaman di luar rumah, dan jarang menghabiskan waktu di rumah sehingga komunikasi yang terjadi di antara anak dan orangtua berkurang dan membuat hubungannya menjadi tidak dekat, oleh karena itu membuka diri terasa sulit untuk dilakukan.

Kata Kunci : *Self Disclosure*, Pelaku Lesbian.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua pada Pelaku Lesbian”. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan nikmat iman dan islam kepada seluruh umat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP sekaligus Pembimbing Akademik yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, mengarahkan, memberikan motivasi, dan saran serta dukungan kepada peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons dan Ibu Frischa Meivilona Yendi, M. Pd., Kons. Selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Bapak Ramadi yang telah membantu proses administrasi selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Subjek penelitian dan informan penelitian yang telah membantu dalam proses penelitian untuk skripsi ini.
7. Kedua orangtua, Ayahanda Syafriwan dan Ibunda Yasnimar yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan serta dorongan moril dan materil.
8. Keluarga besar, senior, dan teman-teman BK 2016, Sofia Pilo Susan, Dino Dimenggo, Gilang Firnanda, Latifah Suri, Bunga Adelya, Kenny Dwi Fadhilla, Nabila Permata Yuri, Nurul Novia, dan masih banyak lagi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberi do'a, motivasi, kasih sayang, masukan, bantuan dan dukungan moril maupun materil, serta inspirasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya serta membalas segala kebaikan semua pihak yang memberikan bantuan kepada kita semua.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Padang, Mei 2020

Robbi Asri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Lesbian.....	15
1. Pengertian Lesbian.....	15
2. Klasifikasi Lesbian.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lesbian	18
4. Dampak dari Perilaku Lesbian.....	21
B. <i>Self Disclosure</i>	23
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	23
2. Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	24
3. Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i>	25
4. Faktor-faktor <i>Self Disclosure</i>	28
5. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	30
6. Pentingnya <i>Self Disclosure</i>	31
C. <i>Self Disclosure</i> Lesbian.....	37
D. Kerangka Konseptual	38
E. Penelitian Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44

B. <i>Setting</i> Penelitian	46
C. Definisi Operasional	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Sumber Data.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data	56
H. Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Temuan Penelitian	63
1. Gambaran Umum Responden.....	65
2. Hasil-hasil Temuan	67
B. Pembahasan.....	107
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	114
D. Keterbatasan Penelitian.....	119
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	40
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Gambaran Umum Subjek Peneltian.....	49
Tabel 2.	Gambaran Umum Subjek Peneltian.....	68
Tabel 3.	Gambaran Umum Informan Peneltian	69
Tabel 4.	Jadwal Wawancara Subjek 1	70
Tabel 5.	Jadwal Wawancara Informan 1	83
Tabel 6.	Jadwal Wawancara Subjek 2	87
Tabel 7.	Jadwal Wawancara Informan 2	99
Tabel 8.	Rangkuman Hasil Wawancara.....	103
Tabel 9.	Perbandingan Dua Kasus	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	129
Lampiran 2. Catatan Lapangan dan Verbatim.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kelompok yang berorientasi homoseksual pada masyarakat di Indonesia dianggap sesuatu yang menyimpang dan tidak wajar. Nilai yang berlaku dalam masyarakat menjelaskan bahwa orientasi seksual perempuan umumnya menyukai laki-laki begitupun sebaliknya. Di Indonesia tidak ada pelegalan mengenai perempuan yang menikah dengan perempuan dan laki-laki yang menikah dengan laki-laki. Namun dalam hal ini, banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu masalah penyimpangan seksual yang termasuk ke dalam masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial menurut Widjaja (1986) yaitu suatu kondisi terhadap kehidupan bermasyarakat yang tidak disukai atau tidak diinginkan dan harus diperbaiki. Masalah penyimpangan seksual ini salah satunya adalah fenomena lesbian yang dipandang sebagai suatu perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dkk, (2006) mengungkapkan fenomena lesbian kini semakin banyak di Indonesia, terutama di kota-kota besar, dengan didirikannya beberapa Lembaga dan Organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swasta Srikandi di Jakarta. Perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga tersebut. Lembaga tersebut bukan hanya menampung saja, tetapi

para perempuan lesbian tersebut juga dilatih keterampilan agar dapat menjadi perempuan yang berguna. Contohnya di Yogyakarta, terdapat beberapa lembaga yang menampung dan melindungi perempuan lesbian seperti Lentera Sahaja, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya selayaknya seperti perempuan normal lainnya. Perempuan lesbian ini ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa perempuan lesbian berusaha untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hak-hak lesbian itu sendiri, kaum lesbian telah membentuk berbagai Organisasi nasional, regional dan lokal dan tidak menutup kemungkinan di Padang terdapat komunitas dari pelaku lesbian tersebut.

Fenomena sosial yang seperti ini bukan menjadi hal yang tabu bagi sebagian orang dan tidak mampu disangkal lagi, keberadaan wanita lesbian sangat disadari sebagai sebuah realitas hidup yang ada dan keberadaannya menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar dimana wanita lesbian itu berada. Menurut Oetomo (2001) eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum gay, bisa juga kaum lesbian Indonesia lebih tertindas daripada saudara-saudara mereka yang gay. Kaum gay masih sering diperbincangkan, walaupun terkadang dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang diperbincangkan. Karena sebagian besar dari pasangan lesbian dalam kesehariannya mereka lebih menjaga *image* dan privasi rapat-rapat atas penyimpangan seksual yang dialaminya dan menolak untuk membuka diri. Lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan

psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya bukan terhadap lawan jenisnya (Sawitri, 2005).

Banyak faktor yang menyebabkan adanya kaum lesbian. Menurut Setiadi (2011) gejala kecenderungan perilaku lesbian terjadi karena faktor biologis seperti genetik dan warisan sosial seperti bentuk sosialisasi yang keliru. Budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi lesbian. Menurut Yanuarti (2019) faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbian. Namun demikian bukan berarti otomatis membuatnya sebagai lesbian. Faktor lainnya yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian salah satunya pola asuh orangtua yaitu, orangtua bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak, faktor lingkungan juga dapat membentuk seseorang menjadi seorang lesbian.

Keberadaan lesbian memang telah ada di masyarakat dalam kurun waktu yang lama, namun baru-baru ini kembali menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat. Fenomena LGBTQ (lesbian) dalam masyarakat Indonesia bukan merupakan hal baru dan sudah berlangsung sejak lama. Namun hal ini mulai secara aktif muncul ke permukaan setelah adanya pergerakan-pergerakan nyata dari kelompok-kelompok LGBTQ (lesbian) di negara-negara maju. Hal ini tentu memotivasi pergerakan yang sama di Indonesia, hal ini terbukti dengan temuan adanya kelompok-kelompok

LGBTQ (lesbian) yang mulai aktif di media sosial dan propaganda di media lainnya (Ardi, Z, Yendi, F. M, dan Hariko, R 2016).

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lihat pada tanggal 7 Februari 2020 di salah satu kafe di kota Padang, keseharian wanita lesbian pada umumnya lebih menutup diri dalam lingkungan masyarakat dikarenakan beberapa alasan seperti malu dan takut adanya penolakan dari masyarakat, oleh sebab itu beberapa wanita lesbian lebih memilih mengungkapkan diri hanya kepada rekan sesama lesbian atau orang yang dipercayainya saja. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan tanggal 19 November 2019 dengan seorang subjek lesbian berinisial K (inisial) berumur 20 tahun diperoleh informasi bahwa ia takut jika orangtua maupun teman di sekitarnya mengetahui dirinya lesbian, karena ia takut dijauhi, dikucilkan bahkan diperlakukan tidak baik oleh orangtua maupun temannya. Karena persepsi tersebut subjek lebih memilih untuk menutup diri dan menolak untuk mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 2011).

Sedangkan menurut Jourard (1964) informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian akan keadaan sekitar, pengalaman masa lalu, dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia atau maupun yang tidak dan proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain disebut sebagai

pengungkapan diri atau *self disclosure*. Tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia sehari-hari melibatkan komunikasi. Sehingga ada yang mengumpamakan bahwa komunikasi itu serupa dengan bernafas, kita tidak pernah memikirkan cara melakukannya.

Komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat. Melalui proses komunikasi ini jugalah proses personal berlanjut untuk saling berbagi rasa dan arti (Winarti, 2012). Hakikat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain di dalam hidupnya, membuat manusia akan terus melakukan kegiatan komunikasi. Salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya ialah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan proses antar dua orang menciptakan hubungan dan tanggung jawabnya secara timbal balik dalam menciptakan suatu maksud (Budyatna & Ganiem, 2011).

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalin suatu relasi dan hubungan yang dalam dengan orang lain. Ketika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Komunikasi paling awal yaitu saat berada dilingkup keluarga. Komunikasi dalam keluarga memudahkan untuk mengenali kesulitan dan perubahan yang terjadi pada anak. Sudah seharusnya anggota keluarga harus membuka diri untuk mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi

yang mendukung untuk membantu anggota keluarga yang berkenaan dengan perubahan yang terjadi (Budyatna & Ganeim, 2011).

Keluarga memiliki sebuah tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lainnya yaitu “berbicara”. Sesuatu hal yang penting pada sebuah keluarga adalah hubungan yang akrab (Budyatna & Ganiem, 2011). Komunikasi di dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang sangatlah penting. Komunikasi yang terjadi antara keluarga dapat membentuk, mendasari, dan juga memelihara keluarga itu sendiri, beserta dengan citra yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap keluarga tersebut termasuk kedua orangtua (Ruben & Steward, 2013).

Pada dasarnya peran orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bergaul dan bersosialisasi anak. Untuk itu peran orangtua dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya perlu diperhatikan, karena perbedaan identitas seksual bisa timbul karena pergaulan yang salah (Yuliasari, 2013). Kualitas serta intensitas komunikasi dapat dipengaruhi oleh proses keterbukaan diri kepada anggota keluarga inti (Yuliasari, 2013).

Keluarga inti merupakan komponen keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mengalami perubahan sosial akibat dari kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi keluarga berupa tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi pokoknya sebagai tempat sosialisasi-edukasi, perlindungan psikologis, ekonomis, biologis dan fisik serta sarana untuk prokreasi bagi

anggota keluarganya (Ilyas, 2005). Di dalam keluarga kita melakukan banyak hal karena kedekatan psikologis dan emosional antara anak dan orangtua tetapi pengungkapan orientasi seksual kepada keluarga, terutama pada orangtua merupakan hal yang sulit. Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Ilyas, 2002).

Pengungkapan diri terhadap orangtua terasa sulit karena adanya perasaan takut bahwa akan ada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orangtua. Di sisi lain, pengungkapan diri kepada keluarga dipandang penting karena sudah seharusnya anggota keluarga membuka diri untuk bisa mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi yang baik agar bisa membantu anggota keluarga lain untuk melewati kesulitan serta menemukan solusi dalam penyelesaian masalah (Cramer & Roach, 1998). Namun banyak hal yang membuat kaum lesbian lebih memilih untuk menutup identitas seksualnya sebagai lesbian, seperti pada sebuah penelitian Tiara dewantari (2017) dengan judul “studi kasus: lesbian dalam *Mixed Orientation Marriage*” kaum lesbian yang mengungkapkan orientasi seksualnya yang menyimpang cenderung menerima perlakuan yang buruk.

Meskipun melakukan *self disclosure* ke keluarga dianggap penting tetapi masih banyak pelaku lesbian yang ragu untuk melakukannya. Pada dasarnya lesbian cenderung dilema antara menyembunyikan identitas diri

dengan selalu berpura-pura dan merasa tidak enak atau membuka identitas dengan risiko mengalami tindakan yang terkadang tidak manusiawi. Kaum lesbian menerima gunjingan dan ejekan yang dapat membuat hidup terasa tidak enak, yang dilakukan lesbian hanya bisa cuek dan bahkan bisa menerima (Oetomo, 2001). Seseorang yang melakukan *self disclosure* tidak selalu akan mendapat respon positif. Berbagai resiko yang tidak diinginkan harus dihadapi seperti penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan pribadi (Devito, 2011).

Self disclosure adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya (Devito, 2010). *Self disclosure* atau pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Tidak menutup kemungkinan juga seseorang mengungkapkan orientasi seksual kepada orangtua dengan berbagai alasan dan situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul *Self disclosure* oleh lesbian di Surabaya (*self-disclosure* lesbian kepada Ayah dan Ibu mengenai orientasi seksualnya) yang dilakukan oleh Shendy Tamara (2016) tentang *Self disclosure* lesbian kepada Ayah dan Ibu mengenai orientasi seksualnya ini meliputi berbagai alasan untuk terbuka, pengembangan dalam hubungan dan

dampak yang ditimbulkan setelah melakukan *self disclosure*. Ke dua informan mendapatkan dampak yang positif dalam pengungkapan diri yang dilakukan yaitu hubungan dengan orangtua menjadi lebih dekat, dapat menjadi diri sendiri, tidak lagi menanggung beban berat dalam hati serta dapat mengurangi sedikit stigma negatif masyarakat dalam memandang kaum lesbian. Terdapat pula penelitian lainnya yang berjudul studi kasus: lesbian dalam *Mixed Orientation Marriage*, Pengungkapan identitas LGBT (lesbian) yang dimiliki oleh individu kepada orang lain memberikan banyak keuntungan kesehatan mental (Ragins dalam Legate, Ryan & Weinstein, 2012). Beberapa hal baik tersebut adalah terbentuknya *self esteem* karena dikenal dan dicintai apa adanya, berkurangnya stres karena menyembunyikan bagian penting dari identitas diri, membangun relasi yang lebih akrab dan tulus (*National Sexual Violence Resource Center & Pennsylvania Condition Against Rape*, 2012).

Fenomena lesbian saat ini tidak lagi dilakukan secara tertutup, ada beberapa yang sudah berani mempublikasikan bahwa mereka adalah pasangan kekasih atau berpacaran. Namun kebanyakan lesbian cenderung menutup diri karena tidak ingin masyarakat mengetahui bahwa ia seorang lesbian, konsekuensi yang akan diterima apabila masyarakat mengetahui ia seorang lesbian adalah mendapatkan cemoohan dan dikucilkan dari kehidupan dimasyarakat. Masyarakat yang kontra dengan kehadiran perempuan yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang lesbian

menganggap tidak sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Dalam menumbuhkembangkan keberanian individu dalam mengungkapkan dirinya, konselor dapat memberikan pelayanan konseling kepada individu sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh pelaku lesbian. Pelayanan bantuan yang diberikan berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Zadrian, 2017). Diperlukan keterbukaan dalam diri sendiri bagi lesbian untuk kembali menjadi normal yaitu membuka diri kepada orangtua mengenai orientasi seksualnya yang homoseksual, hal ini berguna untuk mendapat bantuan psikologis dari perhatian orangtua dan orangtua merubah pemikiran dari anak yang lesbian yang salah menjadi benar dan membantu merubah pola perilaku yang salah selama ini. Namun hal ini belum dapat terealisasikan apabila dari lesbian tersebut tidak ada keinginan untuk berubah dan takut untuk membuka diri.

Peneliti merasa tertarik meneliti fenomena tentang *self disclosure* seorang lesbian lebih dalam. Hal ini disebabkan lesbian merupakan fenomena yang masih dianggap menyimpang di Indonesia. Penolakan

banyak terjadi saat melakukan *self disclosure* bahwa mereka adalah seorang lesbian dan membuat mereka ragu untuk terbuka kepada keluarga. Peneliti berharap dengan mengungkap diri kepada keluarga membuat hubungan dengan orangtua menjadi lebih dekat, dapat hidup dengan tenang tanpa ada perasaan gelisah karena menyembunyikan rahasia mengenai orientasi seksualnya. Selain itu mereka dapat terbuka dan menjalani hidup seperti orang pada umumnya yaitu bekerja dan mempunyai teman.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan memfokuskan penelitian terhadap subjek yang merupakan seorang lesbian, dengan mengangkat judul “**Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua pada Pelaku Lesbian**”.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Permasalahan

1. Fokus Penelitian

Agar lebih spesifik maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian dengan memfokuskan penelitian kualitatif terhadap subjek yang menjadi seorang lesbian yaitu “Kemampuan *Self Disclosure* ke Orangtua pada Pelaku Lesbian”.

2. Pernyataan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan fenomena mengenai *self disclosure* lesbian, maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Beberapa lesbian masih menutup diri agar tidak diketahui bahwa ia adalah seorang lesbian.

- b. Beberapa wanita memiliki orientasi seksual sesama jenis
- c. Lesbian merasa takut membuka diri karena konsekuensi yang akan diterima apabila masyarakat mengetahui ia seorang lesbian adalah mendapatkan cemoohan dan dikucilkan dari kehidupan di masyarakat.
- d. Lesbian merasa stres dan gelisah karena menyembunyikan rahasia orientasi seksualnya
- e. Kondisi lingkungan yang mendukung seperti adanya komunitas yang dibuat oleh para lesbian, cenderung menumbuhkan penyimpangan seksual pada lesbian.
- f. Pengungkapan diri terhadap orangtua terasa sulit oleh lesbian karena adanya perasaan takut bahwa akan ada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orangtua.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada Pelaku lesbian, yang dijelaskan dalam beberapa aspek *self disclosure*, yang terdiri dari 5 aspek yaitu, (1) *amount*, (2) *valence*, (3) *accuracy/honesty*, (4) *intention*, dan (5) *intimacy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya informasi dan pemikiran dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai lesbian. Sebagai salah

satu acuan dalam menentukan pendekatan dalam pemberian layanan kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk penyimpangan seksual seperti mata kuliah patologi sosial dan psikologi abnormal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Lesbian

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan kepada para pelaku lesbian agar tidak terjerumus terlalu jauh ke dunia lesbian. Dapat mengatasi masalah orientasi seksualnya dengan orangtua dengan terbuka untuk mencari jalan keluar terkait permasalahan yang dialaminya. Selain itu dapat menjadi motivasi dan dukungan agar lesbian tidak takut menceritakan tentang orientasi seksualnya dan terbuka ke orangtuanya.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya sebuah fenomena mengenai penyimpangan seksual yaitu berkembangnya perilaku lesbian di masyarakat serta memberitahu orangtua untuk lebih perhatian kepada anak dan membuat sang anak terbuka walaupun mengenai orientasi seksualnya dan serta mendapat upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah ataupun mengatasi perilaku lesbian ini.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sumber referensi dalam materi perkuliahan nantinya. Mahasiswa juga sebagai pelopor agar perilaku homoseksual khususnya perilaku lesbian untuk lebih terbuka ke orangtua agar tidak berkembang perilaku lesbiannya. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini sebagai umpan balik dan hasil nyata dari penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Padang (UNP), selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati sebuah realitas yang sedang terjadi di masyarakat.

d. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan masukan kepada konselor dalam menangani individu yang lesbian agar menjadi lebih terbuka pada keluarga guna membantu mengatasi permasalahan terkait dengan fenomena lesbian ini, baik itu sebagai upaya pencegahan ataupun upaya penanganan agar perilaku lesbian seseorang ini tidak berkembang di kalangan masyarakat dan segera teratasi.